

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutasi pendeta Gereja Toraja merupakan proses perpindahan tempat pelayanan pendeta dari satu ataupun beberapa jemaat ke jemaat atau lembaga lainnya. Proses mutasi pendeta Gereja Toraja mengarah kepada pola periodisasi yang berlaku dalam Tata Gereja Toraja (TGT). Satu periode pelayanan pendeta jemaat yakni lima tahun yang terhitung sejak diteguhkan atau sejak dari pengurapan dalam jemaat.¹ Setelah satu periode berakhir maka pendeta yang bersangkutan akan di mutasi ke tempat pelayanan yang baru sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) mutasi pendeta Gereja Toraja. Dengan demikian mutasi semakin mendewasakan pendeta dalam menghadapi berbagai karakter dan situasi jemaat yang berbeda-beda.

Namun dalam realitasnya mutasi pendeta Gereja Toraja acap kali menerjang kehidupan keluarganya baik itu pasangan hidup maupun anak-anaknya. Anak-anak pendeta seperti akar yang tercabut dari tanah harus belajar tumbuh di lahan yang berbeda. Perpindahan dari satu lingkungan ke lingkungan lain adalah sebuah petualangan yang penuh tantangan menuntut anak-anak pendeta untuk beradaptasi dengan iklim sosial yang

¹*Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 10.

baru. Proses ini bagaikan ulat yang bermetamorfosis menjadi kupu-kupu membutuhkan waktu, kesabaran, dan kekuatan mental. Anak-anak pendeta Gereja Toraja tidak sama seperti anak-anak pada umumnya sebab dirinya dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga pendeta yang senantiasa terintegrasi dengan gereja dan kehidupan pelayanan orang tua termasuk ikut serta dalam proses mutasi orang tuanya. Proses mutasi pendeta dari kota ke desa maupun sebaliknya merupakan situasi yang mempengaruhi fisik, emosional, dan mental anak-anak pendeta. Proses mutasi dari tempat yang membuat anak-anak dan keluarga pendeta nyaman tentu bukanlah soal yang mudah sebab kenyamanan dengan lingkungan mempengaruhi individu untuk membangun hubungan sosial dan interaksi sosial.

Selain tantangan adaptasi dengan lingkungan baru, mutasi juga menguji kemampuan anak-anak pendeta untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Membentuk ikatan kepercayaan dengan orang-orang yang belum dikenal membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh I (20 tahun), proses ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial, tetapi juga dapat berdampak pada spiritualitas dan kenyamanan emosional.

Mutasi pendeta memiliki implikasi signifikan terhadap dinamika relasi sosial anak-anak pendeta. Perpindahan ke lingkungan yang baru mengharuskan anak-anak pendeta untuk membangun kembali jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Perbedaan norma sosial, seperti

penggunaan bahasa yang kurang sopan, dapat menghambat hubungan sosial dan interaksi sosial anak pendeta. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, seperti yang dialami oleh seorang anak pendeta inisial J 12 tahun yang cenderung menarik diri dari pergaulan.

Dengan demikian anak-anak pendeta Gereja Toraja sering kali mengalami kendala dalam berinteraksi sosial salah satunya ialah lingkungan yang tidak ramah bagi anak-anak pendeta sebagai orang baru. Situasi seperti ini dapat membuat anak-anak pendeta menutup diri dan sulit untuk berkembang. Lalu ekspektasi atau harapan jemaat menginginkan agar anak-anak pendeta Gereja Toraja berkembang dan aktif dalam menunjang dan mendukung pelayanan orang tuanya di tengah-tengah jemaat. Namun yang menjadi masalahnya ialah tidak semua anak-anak pendeta Gereja Toraja memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara mendalam dengan anggota jemaat sebab anak-anak pendeta juga memiliki beragam karakter dan kemampuan yang bervariasi. Dengan demikian intinya masalahnya ialah harapan jemaat tidak sesuai dengan kemampuan anak-anak pendeta Gereja Toraja termasuk dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang mendalam.

Kehidupan keluarga pendeta senantiasa dinantikan oleh jemaat untuk menjadi panutan baik itu spiritualitas maupun moral. Namun harapan ini menjadi konflik batin mewarnai kehidupan seorang anak pendeta, seperti yang diutarakan oleh seorang anak pendeta Gereja Toraja

melalui observasi awal yakni inisial I 20 tahun. Di satu sisi, inisial I ingin menjadi dirinya sendiri namun di sisi lain dirinya merasa terikat oleh ekspektasi jemaat yang mengharuskannya untuk selalu menjaga citra positif keluarga pendeta.²

Mengacu pada masalah diatas maka penulis berpandangan bahwa penting untuk melakukan penelitian tentang anak pendeta Gereja Toraja dalam membangun hubungan sosial melalui interaksi sosial dalam memperkuat *social capital* pasca mutasi pelayanan orang tuanya. Modal sosial atau *social capital* merupakan seperangkat sumber daya yang tidak terlihat secara kasat mata tetapi dapat dirasakan untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan tertentu. *Social capital* yang juga dipelopori oleh James Coleman yakni seorang sosiolog dari Amerika Serikat menguraikan dan menjelaskan bahwa *social capital* mencakup beberapa unsur penting di dalamnya seperti kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio-teologis yakni pendekatan interdisipliner untuk mengelaborasi interaksi sosial anak pendeta dalam jemaat untuk memperkuat *social capital* yang mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang berlaku dalam jemaat serta

²Hasil observasi awal dengan seorang anak pendeta Gereja Toraja pada 14 September 2024

nilai-nilai agama yang diterima dalam keluarga dan gereja yang mempengaruhi perilaku dan sikap anak pendeta pasca mutasi pelayanan orang tua. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara langsung terhadap lima pendeta Gereja Toraja, tujuh anak-anak pendeta Gereja Toraja, dan empat anggota jemaat.

Rujukan *state of the art* dalam penelitian ini yaitu penelitian Victoria pada tahun 2008 dengan judul “Profil Anak Pendeta: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman Anak Pendeta Mengenai Perannya dalam Mendukung Tugas Kependetaan Orang Tua”. Penelitian tersebut dilakukan di Tana Toraja dengan mengambil salah satu kesimpulan bahwa anak pendeta yang mendukung tanggung jawab orang tuanya sebagai pendeta memahami bahwa pendeta merupakan anggota jemaat yang dipanggil, dipilih, dan diurapi dalam tugas pemberitaan Firman Tuhan dan Sakramen.³ Sedangkan keunggulan dari penelitian ini menganalisis hubungan sosial melalui interaksi sosial anak pendeta Gereja untuk memperkuat *social capitalnya* pasca mutasi pelayanan orang tuanya.

Penelitian ini merupakan suatu perspektif teologi edukatif yang artinya ditulis oleh mahasiswa dari jurusan pendidikan agama kristen. Tesis ini merupakan hasil dari studi mendalam yang bertujuan untuk

³Victoria, “Profil Anak Pendeta: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman Anak Pendeta Mengenai Perannya Dalam Mendukung Tugas Kependetaan Orang Tua” (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2008).

berkontribusi pada pemikiran teologis secara khusus dalam bidang pendidikan agama kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana anak pendeta Gereja Toraja pasca mutasi pelayanan orang tua dalam membangun *social capital*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengemukakan *social capital* anak pendeta Gereja Toraja pasca mutasi pelayanan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga bisa memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini sekiranya bermanfaat bagi mata kuliah yang relevan di IAKN Toraja secara khusus pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi sekiranya penelitian bermanfaat bagi:

a. Pendeta Gereja Toraja

Penelitian ini sekiranya bermanfaat bagi pendeta Gereja Toraja sebagai salah satu referensi untuk memperhatikan perkembangan anak-anak pendeta pasca mutasi secara khusus pada tingkat kepercayaan, relasi sosial, dan norma sosial dalam jemaat.

b. Anak Pendeta Gereja Toraja

Penelitian ini sekiranya bermanfaat bagi seluruh anak pendeta Gereja Toraja sebagai referensi dalam membangun tingkat kepercayaan, relasi sosial, dan norma sosial dalam jemaat pasca mutasi pelayanan orang tua.

c. Peneliti

Penelitian ini tentu bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan dalam menganalisis suatu fenomena yang terjadi dalam lingkup gereja maupun lingkup sosial.

E. Sistematika Penulisan

BAB I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II terdiri atas pengertian sosiologi dan teologi, *social capital* oleh James Coleman, landasan teologis (teologi sosial), pendidikan agama kristen dalam keluarga, dan lima kebutuhan dasar psikis manusia.

BAB III terdiri atas jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran.